

**TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
DIGITALISASI**

Rifatul Uliah¹, Wita Seftiani², Aina Mardlaatillah³, Wahyu Kurniawan⁴, Yusria⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin
Jambi

¹rifatululiah0@gmail.com, ²witaseftiani583@gmail.com,

³mardlaatillahaina@gmail.com, ⁴wahyu10013@gmail.com, ⁵yusria@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Digitalization has brought significant changes to education, including Islamic Religious Education (PAI), which has long been characterized by normative and traditional approaches, thus requiring adaptation to remain relevant to the learning characteristics of the digital-era generation. This study aims to analyze the challenges faced by the PAI curriculum in the digital era, including curriculum transformation, teacher readiness and digital competence, access and infrastructure availability, and the integration of Islamic values with digital literacy. This research employs a qualitative method through library research by analyzing books, scholarly articles, and educational policy documents using content analysis techniques. The findings indicate that digitalization offers opportunities for more varied, interactive, and flexible PAI learning through online platforms, multimedia resources, and blended learning models. However, the use of technology remains limited due to low teacher digital competence, inadequate infrastructure, and insufficient digital literacy among students. Additionally, the PAI curriculum faces substantive challenges related to integrating Islamic values with critical thinking skills, media ethics, and digital literacy to prevent students from falling into religious misinformation or value degradation. Therefore, the transformation of the PAI curriculum must be carried out comprehensively by strengthening teachers' digital competencies, providing adequate infrastructure, and reconstructing the curriculum to combine Islamic spiritual values with 21st-century digital skills, ensuring that PAI learning remains relevant, meaningful, and adaptive to technological advancements.

Keywords: PAI Curriculum, Educational Digitalization, Teacher Competence

ABSTRAK

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini cenderung normatif dan tradisional sehingga membutuhkan adaptasi agar tetap relevan dengan karakter peserta didik era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan kurikulum PAI di era digitalisasi, mencakup transformasi kurikulum, kesiapan guru dan kompetensi digital, ketersediaan akses serta infrastruktur, dan integrasi nilai keagamaan dengan literasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang pembelajaran PAI yang lebih variatif, interaktif, dan fleksibel melalui platform daring, media multimedia, serta model blended learning. Namun demikian, pemanfaatan teknologi masih terbatas akibat rendahnya kompetensi digital guru, kurangnya infrastruktur, serta minimnya literasi digital peserta didik. Selain itu, kurikulum PAI menghadapi tantangan substantif terkait kebutuhan integrasi nilai Islam dengan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan literasi digital agar peserta didik tidak terjebak pada disinformasi keagamaan maupun degradasi nilai. Dengan demikian, transformasi kurikulum PAI perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kompetensi digital guru, penyediaan infrastruktur memadai, serta rekonstruksi kurikulum yang menggabungkan nilai spiritual Islam dengan kecakapan digital abad 21 sehingga pembelajaran PAI tetap relevan, bermakna, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Digitalisasi Pendidikan, Kompetensi Guru

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI),

digitalisasi membuka peluang untuk memperkaya sumber belajar, memperluas akses materi, dan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih variatif. Namun, kurikulum PAI yang masih cenderung normatif

dan tradisional membutuhkan penyesuaian agar dapat mengikuti dinamika era teknologi (Muthoin & Isbah, 2024). Saat ini, pendidikan dituntut menghasilkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten menghadapi perubahan digital yang cepat.

Karakter peserta didik yang semakin dekat dengan perangkat digital dan konten multimedia juga mengubah cara mereka belajar. Karena itu, kurikulum PAI harus diperbarui agar tetap relevan dan mampu membentuk sikap religius yang kritis dan moderat. Tanpa adaptasi, pembelajaran PAI berpotensi menjadi kurang efektif bagi generasi digital (Manshur & Isroani, 2023).

Meski peluang digitalisasi besar, implementasinya masih terkendala keterbatasan akses internet, perangkat, serta rendahnya kompetensi digital guru. Akibatnya, pemanfaatan teknologi di kelas PAI belum optimal dan sering hanya bersifat formalitas (Ubaedullah et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung.

Selain hambatan teknis, kurikulum PAI juga menghadapi tantangan substantif, yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai dasar Islam dengan keterampilan digital dan literasi media. Rekonstruksi tujuan pembelajaran, silabus, dan penilaian diperlukan agar PAI tetap bernilai namun tetap relevan dengan kehidupan digital siswa (Mubarok et al., 2025).

Di sisi lain, banyaknya informasi keagamaan yang tidak akurat, radikal, atau menyesatkan di media digital menuntut kurikulum untuk memasukkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta etika bermedia sebagai kompetensi inti (Muthoin & Isbah, 2024).

Dengan demikian, transformasi kurikulum PAI harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek transformasi digital, kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta integrasi nilai keagamaan dengan literasi digital agar PAI tetap relevan dan bermakna di era digitalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berlandaskan pada kajian

teoritis. Pendekatan ini dipilih karena sifat topik yang dikaji bersifat konseptual, sehingga menuntut penelaahan mendalam terhadap pemikiran para tokoh dan literatur yang relevan (Etta Mamang Sangadji 2024).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi yang di dalamnya akan menganalisis bagaimana Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital, Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital Pendidik PAI, Akses dan Infrastruktur Digital dalam Pembelajaran PAI, Serta Tantangan Substantif: Integrasi Nilai Keagamaan dengan Literasi Digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur yang mencakup artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, prosiding akademik, buku-buku rujukan, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengkaji isi literatur secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan. Proses analisis ini dilaksanakan melalui tiga tahapan

utama: identifikasi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna (Majid 2017).

Melalui pendekatan ini, literatur yang relevan diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif untuk merumuskan sintesis konseptual dan strategis. Sumber-sumber yang diacu mencakup temuan penelitian yang sudah dipublikasikan. Peneliti juga berupaya menyusun sintesis konseptual yang tidak hanya memperkaya wacana teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, relevan dengan tantangan sosial dan teknologi masa kini, serta tetap berpijak pada prinsip-prinsip epistemologis keislaman. (Nasir, M., & Sunardi, S. 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian analisis literatur ini ditemukan empat hasil utama yang menjadi fokus analisis, sesuai tujuan penelitian. Keempat hasil tersebut yaitu: (1) Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital, (2) Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital Pendidik PAI, (3) Akses dan Infrastruktur Digital dalam Pembelajaran PAI, dan (4) Tantangan

Substantif Integrasi Nilai Keagamaan dengan Literasi Digital. Penjelasan masing-masing temuan dijabarkan berikut.

1.Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi urgensi yang tidak dapat dihindari seiring pesatnya perkembangan teknologi digital yang menuntut hadirnya kompetensi abad 21, seperti literasi digital, kreativitas, komunikasi, dan pemikiran kritis, bahkan dalam ranah pendidikan keagamaan (Zainuddin, 2025). Kurikulum PAI tidak lagi cukup bila hanya berfokus pada aspek normatif-dogmatis, melainkan harus mampu mengakomodasi keterampilan modern agar peserta didik dapat merespons dinamika zaman tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai keislaman. Perubahan ini diperlukan untuk menjaga relevansi PAI sekaligus memastikan bahwa pendidikan agama tetap berperan sebagai fondasi moral-spiritual bagi generasi digital.

Arah transformasi kurikulum menekankan pada pergeseran menuju kurikulum berbasis kompetensi, yaitu kurikulum yang

tidak hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kecakapan berpikir kritis, literasi digital, dan karakter keislaman yang adaptif. Dalam konteks ini, kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan etika teknologi sebagai bekal siswa agar mampu bersikap bijak di tengah derasnya informasi digital. Integrasi nilai spiritual dan kecakapan digital menjadi salah satu ciri penting transformasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Ghufron, et.al., 2023).

Transformasi kurikulum PAI juga tercermin dari perubahan metode dan media pembelajaran, dari yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi pembelajaran berbasis digital atau blended learning. Pemanfaatan platform pembelajaran online, multimedia interaktif, dan sumber belajar digital memungkinkan proses pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik (Nadila, et.al., 2023). Penggunaan teknologi ini bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan agama sehingga mampu memenuhi

kebutuhan belajar generasi yang terbiasa dengan perangkat digital (Restalia & Khasanah, 2024).

Meskipun demikian, transformasi digital tidak boleh mengorbankan substansi spiritual dalam pendidikan agama. Kurikulum PAI yang diperbarui harus tetap menjaga esensi akidah, akhlak, dan ibadah sebagai inti pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, reformulasi kurikulum harus menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama sambil memanfaatkan teknologi sebagai media penguatan pembelajaran (Zainuddin, 2025). Dengan pendekatan semacam ini, kurikulum PAI menjadi bukan hanya instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembinaan moral dan literasi digital yang bertanggung jawab (Mubarok, et.al., 2025).

Transformasi kurikulum PAI di era digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran, sebab media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu guru menyajikan materi keagamaan secara lebih kreatif (Ritonga, 2025). Selain itu, digitalisasi memungkinkan akses pembelajaran yang lebih luas

melalui kelas online atau materi berbasis multimedia, sehingga pendidikan agama dapat berlangsung secara lebih inklusif dan adaptif (Restalia & Khasanah, 2024). Dengan demikian, transformasi kurikulum bukan hanya tuntutan zaman, tetapi juga peluang strategis untuk menghadirkan pendidikan agama yang kontekstual, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Sintesis Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus mengalami reformulasi dari pendekatan normatif-tradisional menuju kurikulum berbasis kompetensi digital, yang memadukan nilai Islam dengan kecakapan abad 21 seperti literasi digital, kreativitas, dan pemikiran kritis (Zainuddin, 2025). Perubahan ini penting agar PAI tetap relevan dengan karakter peserta didik yang hidup di lingkungan digital.

Pembelajaran juga mengalami perubahan melalui penerapan *blended learning*, media multimedia, video interaktif, serta platform e-learning yang terbukti meningkatkan fleksibilitas dan motivasi belajar siswa (Nadila et al., 2023). Meskipun demikian, perubahan kurikulum ini

tidak boleh mengurangi substansi keislaman, sehingga nilai akidah, ibadah, dan akhlak tetap menjadi inti utama pembelajaran (Ghufron et al., 2023).

2. Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital Pendidik PAI

Guru sebagai teladan di sekolah harus memenuhi standar kompetensi sesuai Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (Bayhaqi et al., 2024). Kompetensi tersebut meliputi:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi, serta mengembangkan kurikulum dan pengalaman belajar yang efektif.
2. Kompetensi profesional, yakni penguasaan materi pelajaran secara mendalam, pemahaman standar kompetensi, kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, peningkatan profesionalisme berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi informasi (Anis Sukmawati, 2025; Sitompul, 2022).
3. Kompetensi kepribadian, yaitu sifat dewasa, berwibawa, dan berakhhlak mulia sehingga layak menjadi teladan (Anis Sukmawati, 2025).

4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua, serta lingkungan sekitar (Imam Syafi'i, 2025).

Guru yang menguasai kompetensi tersebut mampu menjalankan perannya secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik (Rodhiyana, 2023).

Dalam pembelajaran PAI, teknologi digital berperan besar meningkatkan mutu belajar melalui platform interaktif, aplikasi edukasi, media sosial, dan sistem e-learning. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga melatih berpikir kritis dan meningkatkan partisipasi siswa (Saidah, 2025). Karena itu, guru PAI harus menguasai perkembangan teknologi dan meninggalkan metode konvensional yang kurang relevan. Penguatan kompetensi profesional guru PAI menjadi semakin penting dalam Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas bagi guru merancang pembelajaran. Hal ini menuntut kemampuan pedagogik yang matang untuk membentuk peserta didik berkarakter profil Pelajar Pancasila. Dalam Islam, guru

berperan sebagai pembimbing yang mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa sebagai bagian dari pembentukan kepribadian (Bayhaqi et al., 2024).

Sintesis Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital Pendidik PAI

Penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru PAI diwajibkan menguasai empat kompetensi utama (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (Bayhaqi et al., 2024).

Namun, fakta literatur menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang memiliki kompetensi digital rendah, belum optimal dalam menggunakan media berbasis teknologi, dan cenderung mempertahankan metode konvensional (Sukmawati et al., 2025). Padahal, pembelajaran PAI di era digital dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Saidah, 2025).

3. Aspek dan Infrastruktur Digital dalam Pembelajaran PAI

Aspek dan infrastruktur digital memainkan peran krusial dalam transformasi dan peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Aspek-aspek digital ini berfokus pada implementasi teknologi untuk memperkaya konten (media) dan metode pembelajaran, sedangkan infrastruktur digital adalah fondasi fisik dan non-fisik yang memungkinkan implementasi tersebut berjalan efektif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan materi keagamaan disajikan dengan media lebih interaktif misalnya melalui e-learning, video, modul digital, kuis online, dan aplikasi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam mengakses dan memahami materi PAI secara fleksibel. Penelitian "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa SMA" menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video interaktif, modul e-learning, dan aplikasi kuis/quiz dapat meningkatkan

motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi agama, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Satrisno et al., 2025). Ada juga Personal learning environment (PLE) yang berbasis media digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini membantu mengatasi masalah perbedaan individual dalam kelas yang biasanya sulit ditangani dengan metode konvensional (Monika, 2023).

Namun, keberhasilan digitalisasi PAI tidak semata bergantung pada media, infrastruktur dan literasi digital menjadi aspek penting. Banyak kajian menggarisbawahi bahwa guru dan siswa harus memiliki kompetensi literasi digital, yaitu kemampuan tidak hanya dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga dalam memilah, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan etis (Pratiwi et al., 2024). Literasi digital dalam konteks PAI idealnya mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual. Tanpa keterampilan ini, risiko seperti disinformasi, mis-interpretasi materi agama, maupun pergeseran

nilai bisa muncul, terlebih di tengah arus informasi digital yang cepat.

Lebih jauh lagi, infrastruktur teknis seperti perangkat (komputer, smartphone, akses Internet), platform digital (Learning Management System/LMS, aplikasi manajemen kelas, e-learning), serta konektivitas harus tersedia dan andal agar metode pembelajaran digital bisa berjalan optimal. Hasil penelitian tentang “Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education” menunjukkan bahwa dengan dukungan infrastruktur dan pelatihan guru, digitalisasi PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran; namun keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masih menjadi hambatan utama (Suaidi et al., 2025). Lazim ditemui lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan dengan bangunan yang tidak lagi cocok untuk proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar juga masih kurang memadai (Reshuffle & Rofiki, 2022).

Dengan demikian, integrasi aspek digital (media pembelajaran, literasi, metode pedagogis) dan penguatan infrastruktur (perangkat,

jaringan, platform) adalah prasyarat agar pembelajaran PAI di era modern tidak hanya relevan, tetapi juga bermakna membantu siswa menginternalisasi nilai keislaman sekaligus menjadi cerdas dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Sintesis Aspek dan Infrastruktur

Digital dalam Pembelajaran PAI

Akses dan infrastruktur digital ditemukan sebagai salah satu hambatan utama. Banyak sekolah dan madrasah menghadapi keterbatasan jaringan internet, kurangnya perangkat, dan belum tersedianya platform pembelajaran digital yang memadai (Suaidi et al., 2025).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video, modul e-learning, aplikasi kuis, dan LMS dapat meningkatkan pemahaman agama siswa secara signifikan (Satrisno et al., 2025). Namun, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai dan literasi digital yang baik, pemanfaatan teknologi ini tidak dapat berjalan optimal (Pratiwi et al., 2024).

4. Tantangan Substantif: Integrasi Nilai Keagamaan dengan Literasi Digital

Pendidikan Islam saat ini berada di tengah arus transformasi

sosial yang begitu dinamis, sehingga menuntut adanya pembaruan yang bukan sekadar kosmetik struktural, melainkan juga bersifat substantif dan menyentuh akar pandangan dunia Islam. Revitalisasi pendidikan Islam bukan hanya dimaknai sebagai modernisasi metodologis, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya untuk menghidupkan kembali daya hidup epistemologis dan spiritualitas keilmuan Islam. Tantangan pendidikan Islam tidak semata berkisar pada teknik pembelajaran, melainkan pada kehilangan arah filosofis yang menghubungkan ilmu dengan nilai, iman, dan tindakan. Proses sekularisasi telah mereduksi peran spiritualitas dalam sistem pendidikan dan menjauhkan peserta didik dari esensi makna keberagamaan. (Harahap, S., & Pohan, N. J. 2025).

Salah satu tantangan akut adalah terkikisnya identitas keislaman generasi muda akibat ekspansi budaya global yang tidak terfilter secara worldview Islam. Samsul Bahri (2021) menunjukkan bahwa generasi saat ini mengalami apa yang disebut sebagai krisis nilai, yaitu ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dan nilai-nilai moral-

spiritual Islam. Kurikulum yang dominan menekankan aspek kognitif dan menyingkirkan kedalaman spiritual, menjadikan nilai-nilai tauhid sekadar teori tanpa daya transformatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mentransformasikan karakter yang berjiwa profetik dan berintegritas dalam menghadapi perubahan zaman.

Digitalisasi telah menggeser cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan. Dalam situasi ini, Pendidikan agama Islam sebagai instrumen moral dan spiritual, dituntut untuk tidak hanya mempertahankan ajaran tradisional, tetapi juga mampu menjawab realitas digital yang cepat dan kompleks. Peran pendidikan Islam perlu diperluas menjadi agen pembentuk kesadaran etis, bukan sekadar institusi pengajaran normatif.

Transformasi digital telah merevolusi cara manusia mengakses, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan. Informasi kini tersedia dalam jumlah melimpah, dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Namun,

keberlimpahan informasi ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas pemahaman. Sebaliknya, muncul fenomena information overload yang mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir mendalam, reflektif, dan kritis. (Nasir, M., & Sunardi, S. 2025).

Di sisi lain, struktur pedagogis di banyak lembaga pendidikan Islam masih bersifat konvensional verbalistik, tekstual, dan instruksional satu arah. Pola ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan adaptif. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam berisiko tidak memiliki ketahanan moral dan intelektual yang cukup dalam menghadapi tantangan budaya global yang semakin liberal, konsumtif, dan relativistik.

Merespons situasi ini, diperlukan pembaruan paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan literasi nilai. Pendidikan Islam harus melampaui pengajaran normatif dan mulai mengembangkan pendekatan pedagogis berbasis hikmah yakni kemampuan untuk menyikapi realitas digital secara bijaksana, kritis, dan etis. Pendekatan

ini melibatkan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian makna dan kebenaran.

Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang Baru

Era digital menawarkan kemudahan dalam distribusi ilmu dan dakwah, namun juga membawa tantangan berupa derasnya arus informasi yang tak terkendali. Zulkifli (2023) menunjukkan bahwa jika dimanfaatkan secara bijak, teknologi digital dapat memperluas akses pendidikan Islam dan mempercepat proses pembelajaran. Di sisi lain, muncul kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi keagamaan digital agar peserta didik tidak terjebak dalam informasi yang bias atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Serta menganjurkan literasi berbasis nilai Islam sebagai solusi strategis.

Lebih dari sekadar sarana, teknologi dapat berperan sebagai media dakwah interaktif dan platform transformasi pembelajaran. Dalam praktiknya, sejumlah pesantren dan madrasah telah mulai mengembangkan kelas digital

berbasis LMS (Learning Management System), pembelajaran hybrid, serta penggunaan media sosial berbasis nilai Islam. Misalnya, kanal YouTube dakwah, podcast keislaman, hingga aplikasi tadarus digital. Namun, ancaman lain seperti digital addiction, cyberbullying, dan konsumsi konten destruktif juga perlu diantisipasi. Karena itu, perlu dibentuk kurikulum literasi digital Islami, yang tidak hanya mengajarkan teknis digital, tetapi juga etika penggunaannya dalam kerangka akhlaqul karimah.

Integrasi Kurikulum: Turats dan Ilmu Modern

Pendidikan Islam perlu menghindari pendekatan kurikulum yang bersifat dikotomik. Azra (2002) mendorong pengembangan kurikulum integratif yang menjembatani antara ilmu klasik Islam dengan pendekatan sains dan teknologi kan Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga selaras dengan semanga dasan filosofi pendidikan Islam.

Praktik integrasi ini telah dicoba oleh 4 dari 6 an tinggi Islam terkemuka, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IIUM Malaysia dengan pendekatan “interkoneksi ilmu”. Model ini

menempatkan sains dan teknologi dalam kerangka nilai Islam, bukan sebagai entitas netral. Selain itu, perlu adanya pengembangan buku ajar tematik-integratif dan kurikulum lintas-disiplin yang menghubungkan turats, sains modern, dan problematika sosial umat Islam kontemporer.

Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0 dan era digital sebagai upaya krusial dalam pembentukan karakter. Selain itu, implementasi teknologi digital dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh aspek fungsional (seperti e-learning) dan belum secara mendalam menyentuh dimensi kurikulum berbasis nilai untuk menangkal radikalisme. (Damayantik, et.al. 2025).

Gagasan integrasi ilmu yang digagas oleh Syed M. Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menawarkan solusi paradigmatis terhadap krisis ini. Mereka menekankan pentingnya membangun struktur keilmuan yang berakar pada tauhid sebagai prinsip pemersatu seluruh cabang pengetahuan, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Hanifyah 2016).

Namun, integrasi ilmu tidak cukup diwujudkan dengan memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam materi sains secara simbolik. Yang dibutuhkan adalah perubahan mendasar dalam cara berpikir dan penyusunan kurikulum, dengan menjadikan worldview Islam sebagai fondasi epistemologis yang membentuk kerangka nalar kritis, etis, dan transendental.

Proses ini menuntut transformasi menyeluruh dalam desain pedagogi dan orientasi kelembagaan pendidikan Islam. Diperlukan sinergi antara keahlian keilmuan modern dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga terpadu secara spiritual dan moral dalam membangun peradaban.

Disrupsi digital merupakan keniscayaan yang menghadirkan dualisme peluang dan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam. Peluangnya terletak pada akses sumber belajar yang tak terbatas, inovasi metode pembelajaran, dan personalisasi pendidikan. Sementara hambatannya bersumber dari keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur, beban

kerja tambahan, dan tantangan integrasi nilai keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi PAI dalam menghadapi tantangan tersebut harus bersifat holistik, mencakup peningkatan kompetensi digital, pemanfaatan kreatif sumber dan metode pembelajaran digital, serta penguatan peran sebagai pembimbing literasi digital keagamaan. (Hakim, L. 2025).

Sintesis Tantangan Substantif: Integrasi Nilai Keagamaan dengan Literasi Digital

Hasil kajian menegaskan adanya tantangan substantif berupa krisis identitas keagamaan generasi muda akibat arus informasi global yang tidak terfilter (Samsul Bahri, 2021). Peserta didik rentan terhadap misinformasi agama, konten radikal, dan degradasi nilai moral jika tidak dibekali literasi digital yang kuat.

Pendidikan Islam dituntut mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis, etis, dan sesuai worldview Islam (Harahap & Pohan, 2025). Selain itu, integrasi ilmu sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas menjadi landasan

penting agar kurikulum PAI tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan sains modern (Hanifiyah, 2016).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat tantangan utama dalam kurikulum PAI di era digital, yaitu transformasi kurikulum, kesiapan guru, infrastruktur digital, dan integrasi nilai keagamaan dengan literasi digital. Digitalisasi memberikan peluang besar untuk meningkatkan interaktivitas dan akses pembelajaran PAI. Namun, peluang tersebut belum optimal karena kompetensi digital guru masih terbatas, infrastruktur belum memadai, dan peserta didik masih rendah dalam literasi digital keagamaan.

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara komprehensif melalui pembaruan kurikulum berbasis kompetensi digital, peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang merata, dan penguatan literasi digital keagamaan. Upaya tersebut penting agar PAI tetap relevan, adaptif, dan dapat menjaga nilai-nilai Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru Pai Di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 136-150.
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. *Kompas*.
- Bayhaqi, H. N., Ilham, M., & Badriyah, L. (2024). Kompetensi Guru PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. *PANDAWA*, 6(3), 128-136.
- Damayantik, A., Aimah, F. A., Nisa, L. K., Huda, M. K., & Msi, M. (2025, November). PERSEPSI Mahasiswa Terhadap Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Teknologi Dalam Pendidikan Damai Di Era Digital. In International Seminar On Islamic Education & Peace (Vol. 5, pp. 103-115).
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 1.
- Hakim, L. (2025, June). Strategi Adaptasi Guru Pai Dalam Menghadapi Disrupsi Digital: Peluang Dan Hambatan. In International Conference on Humanity Education and Society (ICHES) (Vol. 4, No. 1).
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273-294.
- Harahap, S., & Pohan, N. J. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Majid, A. (2017). Analisis data penelitian kualitatif. Makasar: Penerbit Aksara Timur.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 351.
- Mubarok, A. F., A. Zuhdi, & Sutiah. (2025). Revitalizing Islamic

- Religious Education Curriculum in the Digital Era: A Philosophical Reflection of Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang. *Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 92.
- Muthoin, & Isbah, F. (2024). Digitalislam:Challenges Andopportunityof Islamic Education In Digital Era. *Iconie Ftik Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 939.
- Monika, N. (2023). *Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Digital*. 1(2), 261–269.
- Nadila, I. Z., Erihadiana, M., & Muslih, H. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum PAI dalam Era Informasi di Sekolah Dasar Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 90.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.
- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). *Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 79–92.
- Restalia, W., & Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Journal of Holistic Islamic Education*, 85.
- Reshuffle, A. H., & Rofiki, M. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0*. 4(3), 4584–4593.
- Ritonga, S. (2025). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Methodological Analyses, Challenges and Opportunities Based on Current Research. *Anshara International Journal of Education and Sciences*, 21.
- Samsul Bahri. (2021). Krisis identitas keislaman generasi muda: Sebuah refleksi pendidikan karakter. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 90–105. https://doi.org/10.24235/tarbiyah_islamiyah.v9i1.4321
- Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024). Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Satrisno, H., Maryam, Hawa, I.,

- Dwitama, N., & Dwi Aprianti, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*.125–137.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960.
- Suaidi, Faridi, & Sunarto. (2025). *Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education (Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi)*. 9(2), 69–77.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858-2868.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Alviatin, A. K., & Assyadziyyah, N. (2025). Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1069-1079.
- Ubaedullah, D., Rokimin, & Suryono, F. (2025). Technology in Islamic Education Curriculum: Challenges and Opportunities. *Jurnal Al Burhan*, 369.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era DigitalIntegrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat Islam*, 1-2.
- Zulkifli, A. (2023). Pendidikan Islam dan teknologi digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 33–50.
<https://doi.org/10.31538/jtpi.v7i1.569>